BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Desa Kanigoro

1. Letak Wilayah dan Aksesbilitas

Desa Kanigoro terletak pada bagian timur Desa Kepek sebagai jalur utama Dari Kota Wonosari dan Yogyakarta menuju Pantai Ngrenehan, Pantai Nguyahan dan Pantai Ngobaran. Letak ini dapat dikatakan strategis karena merupakan jalur utama menuju Kota Wonosari dan Yogyakarta. Namun, akses menuju Pantai Ngrenehan ini terkendala dengan minimnya transportasi umum menuju pantai, tidak ada satupun transportasi umum yang menuju ke pantai tersebut.Padahal akses jalan menuju Pantai Ngrenehan sudah beraspal.Sehingga hanya transportasi pribadi yang biasanya menuju ke pantai-pantai di Desa Kanigoro.

2. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Kanigoro mencapai 2,515 Ha, dengan batas wilayah:

a. Sebelah Utara : Desa Kepek
b. Sebelah Timur : Desa Planjan
c. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
d. Sebelah Barat : Desa Krambilsawit.[1]

[1] Dokumen Kelurahan Kanigoro kecamatan Saptosari, dalam Buku Monografi Desa Kanigoro, keadaan pada bulan Juli sampai Desember 2016, hlm. 1.

Orbitan /jarak dari pusat-pusat pemerintahan:

a. Jarak dari Pusat Pemerintahan kecamatan : 6,5 km

b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Ibukota : 26 km

c. jarak dari Pusat Pemerintah Provinsi : 52 km.[2]

Gambar 2.1

Kantor Desa Kanigoro

Sumber : Dokumentasi Peneliti.[3]

3. Pemanfaatan Tanah Kas Desa

Luas tanah kas Desa Kanigoro adalah 162 hektar. Tanah tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kawasan diantaranya kawasan pendidikan, Balai Desa, Balai Dusun, puskesmas, lapangan, pertanian, tempat peribadatan, pemukiman, telaga dan pariwisata.[4]

4. kependudukan

a. jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kanigoro pada pada bulan Juli-Desember 2016 adalah 7,186 Jiwa dengan perincian laki-laki 3,579 (49,8%) jiwa, perempuan 3,607 (50,1%) jiwa. Jika dilihat berdasarkan usia, usia 0-15 tahun 1,384 (19,2%) jiwa, usia 16-65

[2] *Ibid.*, hlm. 1.
[3] Dokumentasi Peneliti, 8 Maret 2017.
[4] Dokumen Kelurahan Kanigoro, hlm. 1.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tahun 4, 933(68,6%) jiwa dan usia 66 tahun ke atas 869 (12%) jiwa, dengan jumlah KK 2,253 KK dan jumlah penduduk miskin 1,087 jiwa.[5]

b. Pembagian jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan/mata pencaharian

Pembagian jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Kanigoro berjumlah 7,186 jiwa. Mayoritas penduduk di Desa Kanigoro menggantungkan hidupnya sebagai petani. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani lebih unggul dibandingakn jenis pekerjaan lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantarnya faktor pendidikan. Jumlah pembagian penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1.Jumlah Penduduk Desa Kanigoro Dilihat dariJenis Pekerjaan

No	Pekerjaan/mata pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	30 orang
2	TNI/Polri	2 orang
3	Swasta	176 orang
4	Perangkat desa	22 orang
5	Wiraswasta/pedagang	398 orang
6	Petani	2,746 orang
7	Tukang/Jasa	56 orang

[5]*Ibid.*, hlm. 2.

8	Buruh tani	59 orang
9	Pensiunan	6 orang
10	Nelayan	161 orang
11	Peternak	2 orang
12	Pekerja Seni	1 orang
13	Lainnya	2,209 orang
14	Tidak Bekerja/pengangguran	1,318 orang
Jumlah		7,186 orang

Sumber :Dokumen Monografi Desa Kanigoro Bulan Juni-Desember 2016.[6]

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian warga Desa Kanigoro adalah sebagai petani, yaitu sebanyak 2,746 orang. Kemudian dari mata pencaharian nelayan sendiri adalah berjumlah 161 orang. Untuk mata pencaharian lainnya adalah masyarakat yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan yang bekerja keluar kota.

5. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kanigoro tergolong kurang baik, dalam artian pada masyarakat desa tersebut masih banyak dari masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan. Masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan berjumlah 3,698 orang, sedangkan masyarakat yang tidak lulus sekolah berjumlah 1,188 orang. Hal

[6]*Ibid.*, hlm. 2.

tersebut dikarenakan faktor ekonomi dan tidak ada motivasi dari masyarakat setempat untuk mengenyam pendidikan. Untuk masyarakat yang mengenyam pendidikan di Desa Kanigoro berjumlah2.300 orang dengan perincian berikut:

Table 2.2.Jumlah Penduduk Desa Kanigoro Dilihat dari Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	194 orang
2	Sekolah Dasar	1,154 orang
3	SMP	628 orang
4	SMA/SMU	276 orang
5	Akademik D1-D3	18 orang
6	Sarjana	30 orang
Jumlah		2.300 orang

Sumber :Dokumen Monografi Desa Kanigoro Bulan Juni-Desember 2016.[7]

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kebanyakan masyarakat Desa Kanigoro adalah lulusan Sekolah Dasar, yaitu berjumlah 1,154 orang. Kemudian dibawahnya ada lulusan SMP sebanyak 628, SMA/SMU 276 orang, sedangkan untuk sarjana sendiri hanya 30 orang. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Kanigoro ini dapat tergolong rendah.

[7] *Ibid.*, hlm. 2.

6. Prasarana Umum
   a. Kantor Desa : Permanen
   b. Prasarana Kesehatan
      1. Puskesmas : 1 Buah
      2. Poskesdes : -
      3. UKBM (posyandu, polindes) : 1 Buah.[8]
7. Prasarana Gedung
   a. Perpustakaan Desa : 1 Buah
   b. Gedung Sekolah PAUD : 3 Buah
   c. Gedung Sekolah TK : 5 Buah
   d. Gedung Sekolah SD : 2 Buah
   e. Gedung Sekolah SMP : 1 Buah
   f. Gedung Sekolah SMA/SMK : -
   g. Gedung Perguruan Tinggi : -.[9]
8. Prasarana Ibadah
   a. Mesjid : 15 Buah
   b. Mushola : 3 Buah
   c. Gereja : 1 Buah
   d. Pura : 1 Buah.[10]
9. Prasarana Olahraga dan Kesenian
   a. Sarana olahraga : 6 Buah
   b. Sarana Budaya : 1 Buah

[8] *Ibid.*, hlm. 3.
[9] *Ibid.*, hlm. 3.
[10] *Ibid.*,hlm. 3.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Balai Pertemuan : 1 Buah.[11]

B. Gambaran Umum Dusun Gebang

1. Letak Wilayah dan Aksesbilitas

Secara Administrasi Dusun Gebang merupakan salah satu dari 10 padukuhan yang ada di Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari. Letak Dusun Gebang berada di sebelah selatan Desa Kanigoro dan sebelah Timur Dusun Mendak. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwasaanya akses jalan menuju Dusun Gebang ke Pantai Ngrenehan sudah beraspal. Namun tidak adanya tranportasi umum menuju Dusun Gebang dan Pantai tersebut sehingga orang luar kurang mengetahui Pantai Ngrenehan. Di Dusun Gebang ini terdapat 2 pantai yang berada di sepanjang pesisir pantai selatan, yaitu Pantai Ngrenehan dan Pantai Nguyahan.Pantai Ngrenehan merupakan pantai nelayan, dalam artian pantai ini merupakan tempat para nelayan berkumpul untuk melakukan aktivitasnya mencari ikan dilaut. Sedangkan pantai Nguyahan merupakan pantai wisata yang didalamnya hanya terdapat pedagang yang menjual ikan, makanan ringan dan sejenisnya. Jarak dari Dusun Gebang kurang lebih 3 km ke arah Utara Pantai Ngrenehan dan Pantai Nguyahan. Dusun Gebang mempunyai luas 240 hektar dengan batas wilayah:

a. Sebelah Timur : Dusun Kanigoro, Desa Kanigoro

b. Sebelah Selatan :Pantai Ngrenehan

[11] *Ibid.*, hlm. 3.

c. Sebelah Utara : Dusun Mendak, Desa Kanigoro

d. Sebelah Barat : Dusun Klumpit Desa Kanigoro.[12]

Gambar 2.2

Papan Nama Menuju Dusun Gebang

Sumber : Dokumentasi Peneliti.[13]

Gambar 2.3

Peta Wilayah Dusun Gebang

Sumber : Data monografi Dusun Gebang 2016.[14]

2. Kependudukan

Berdasarkan hasil sensus tahun 2016, tercatat jumlah penduduk Dusun Gebang 926 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 302

[12] Data Monografi Dusun Gebang Tahun 2016, hlm. 1.
[13] Dokumentasi peneliti, 8 Maret 2017.
[14] Data Monografi Dusun Gebang.

jiwa. Dusun Gebang terdiri dari 1 RW dengan 4 RT, Dengan perincian tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3 Pembagian Wilayah Dusun Gebang

No.	RT	RW	Jumlah(KK)
1	RT 001	RW 002	75
2	RT 002	RW 002	83
3	RT 003	RW 002	64
4	RT 004	RW 002	80
Jumlah KK			302

Sumber : Data Monografi Dusun Gebang 2016.[15]

Table diatas menunjukkan tentang jumlah Kepala Keluarga di Dusun Gebang yang secara jumlah di antar RTnya tidak terlalu jauh berbeda.

Tabel 2.4.Jumlah PendudukDusun Gebang Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	458
2.	Perempuan	468
Jumlah		926

Sumber : Data Monografi Dusun Gebang 2016.[16]

[15] *Ibid.*, hlm. 5.
[16] *Ibid.*, hlm. 1.

Dari tabel diatas, dapat dilihat jumlah Perempuan di Dusun Gebang lebih banyak daripada Laki-laki, yaitu perempuan sebanyak 468 jiwa dan laki-laki sebanyak 458 jiwa, atau sepuluh lebih banyak daripada laki-laki. Namun selisih antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan tersebut tidak terlalu jauh jarak perbedaannya.

Tabel2.5 Jumlah Penduduk Dusun Gebang Berdasarkan Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1	0-14	190
2	15-49	240
3	>50	496
	Jumlah	926

Sumber : Data Monografi dusun Gebang 2016.[17]

Tabel diatas menjelaskan bahwa masyarakat Dusun Gebang mayoritas penduduknya adalah berusia diatas 50 tahun, yaitu berjumlah 496 orang. Sangat jauh jaraknya dengan masyarakat usia produktif yang hanya berjumlah 240 orang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Pemerintahan

a. Visi dan Misi

Dusun Gebang memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi *"Mewujudkan Masyarakat Sejahtera, Mandiri, Dilandasi Iman dan Tawa"*.

[17] *Ibid.*,hlm. 3.

Misi:

1. Melakukan pembangunan fisik maupun non fisik secara berlebihan.
2. Melaksanakan program pendidikan mulai usia dini sampai pendidikan dasar 12 tahun.
3. Melaksanakan pembinaan generasi muda secara berkala.
4. Pembinaan mental dan spiritual pada masyarakat.[18]

b. Struktur Pemerintahan Dusun Gebang

Diwilayah Dusun Gebang hanya terdapat satu RW (rukun Warga) yakni RW 02. Struktur kepengurusan Dusun Gebang dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

Bagan 1. Struktur Pemerintahan Dusun Gebang

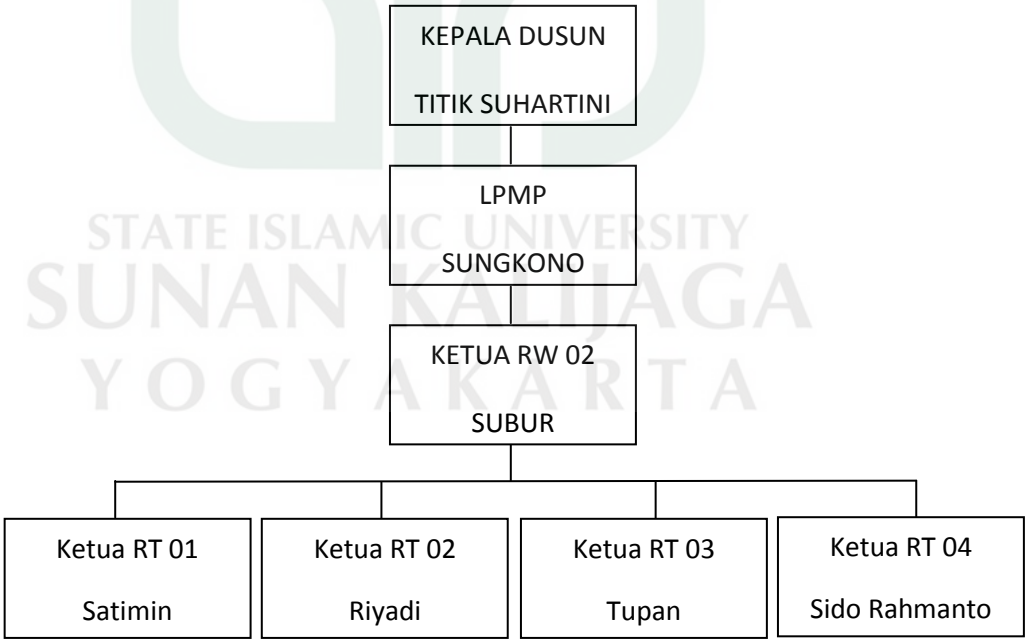

Sumber: Data Monografi Dusun Gebang 2016.[19]

[18] Monografi Dusun Gebang Tahun 2016, hlm. 7.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Kondisi Ekonomi

Pembagian jumlah berdasarkan jenis Pekerjaan/mata pencaharian di Dusun Gebang dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel2.7. Mata Pencaharian Penduduk Dusun Gebang

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	Nelayan	59
2	Petani	211
3	Perdagangan	27
4	Buruh Harian Lepas	178
5	DLL(anak-anak dan lansia)	451
	Jumlah	926

Sumber : Data Monografi Dusun Gebang 2016.[20]

Kondisi ekonomi masyarakat Dusun Gebang secara umum berada pada posisi pas-pasan. Seperti yang terlihat dalam tabel demografi di atas, bahwa kebanyakan masyarakat Dusun Gebang menyandarkan kehidupan pada pertanian. Disamping itu jumlah buruh juga terhitung cukup besar. Tingginya masyarakat yang berwiraswasta pada umumnya didasarkan atas banyaknya masyarakat terutama mereka yang berada pada usia kerja untuk mengadukan nasibnya di perantauan. Memang tidak ada data yang tersedia dipemerintahan Dusun Gebang yang menunjukkan secara kuantitatif berapa jumlah

[19] Monografi Dusun Gebang Tahun 2016, hlm. 7.
[20] *Ibid.*, hlm. 4.

masyarakat Dusun Gebang yang bekerja diluar desa. Tetapi dapat dijelaskan disini, bahwa kebanyakan dari pemuda Dusun Gebang tidak sedikit yang mencoba mencari modal ke luar kota. Beberapa kota yang menjadi tujuan masyarakat Dusun Gebang untuk bekerja antara lain, Jakarta, Kalimantan, Batam dan Bali. Hasil yang diperoleh dari tempat bekerja itulah yang biasanya dijadikan modal untuk meneruskan hidupnya di desa. Selain itu tidak sedikit dari masyarakat stempat yang membuka usaha warung kecil untuk memenuhi kebutuhan keluarganya[21]

Di Dusun Gebang terdapat rumah Produksi hasil laut yang diberi nama dengan "Aji Fish Mart", sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Titik. Rumah produksi ini di kelola oleh Bu Sarni dan di fasilitasi oleh Kementrian Perikanan dan Kelautan. Untuk pegawainya sendiri adalah ibu-ibu dari Dusun Gebang. Meskipun ibu-ibu di Dusun Gebang mempunyai pekerjaan yang lain seperti buruh tani, buruh lepas dan pedagang. Namun dari ibu-ibu tersebut banyak yang menjadikan rumah produksi ini sebagai pekerjaan sampingan. Rumah produksi Bu Sarni ini mengolah berbagai hasil laut diantaranya, Crispy ikan laut, Crispy rumput laut ulva, ikan asin, dan abon ikan laut.Untuk pemasaranya sendiri, biasanya dipasarkan di Pasar Pantai Ngrenehan, toko-toko, dan Supermarket. Selain itu rumah produksi Bu Sarni sering

[21] Data Monografi Dusun Gebang, hlm. 5.

ikut lomba yang diadakan di berbagai kota seperti Bandung, Malang dan Yogyakarta. Berbagai sertifikat pun diperoleh Bu Sarni.[22]

Gambar 2.4.

Rumah Produksi Bu Sarni

Sumber: Dokumentasi peneliti.[23]

Gambar 2.5.

Sertifikat Rumah Produksi Bu Sarni

Sumber: Dokumentasi Peneliti.[24]

5. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan

Bentuk wilayah atau fisiografi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola kehidupan sosial budaya pada masyarakat.Karakteristik masyarakat Dusun Gebang adalah masyarakat tradisional yang masih memegang teguh budaya luhur

[22] Wawancara dengan Ibu Titik.
[23] Dokumentasi Peneliti, 8 Maret 2017.
[24] *Ibid.*, Dokumentasi Peneliti.

nenek moyang. Masyarakat Dusun Gebang secara umum menggunakan bahasa lokal (bahasa Jawa) dalam berkomunikasi sehari-hari. Sementara bahasa nasional (bahasa Indonesia) secara resmi dipakai dalam lingkungan formal (pendidikan, kantor, fasilitas umum dan lain-lain). Jika ditinjau dari letak geografisnya, memang Dusun Gebang terletak dalam suatu wilayah yang memungkinkan adanya isolasi kemodernan. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakatnya masih memegang teguh adat dan kepercayaan baik animisme maupun dinamisme.

Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Gebang tergolong rendah, ini dikarenakan faktor ekonomi dan juga minat belajar dari masyarakat setempat yang kurang. Untuk fasilitas bangunan pendidikan yang ada di Dusun Gebang pun sangat minim, yaitu TPA satu bangunan dan TK satu bangunan. Untuk Sekolah Dasar, SMP dan SMA terdapat di dusun yang berbeda. Anak-anak dari Dusun Gebang yang mengenyam pendidikan sekolag dasar dan SMP harus beraktifitas di dusun lain.

Masyarakat Dusun Gebang mayoritas beragama Islam, di dusun tersebut terdapat 1 mesjid yang dijadikan sebagai tempat beribadah oleh masyarakat setempatr. Saat ini dalam kehidupan beragama, masyarakat Dusun Gebang hidup rukun dan saling berdampingan meskipun terdapat agama dan tempat beribadah di tempat yang berbeda, tetapi kepercayaan mereka yang kental dengan

kepercayaan Jawa tidak bisa luntur begitu saja karena oleh budaya baru. Hal ini terlihat pada ritual rasulan (bersih dusun). Selain ritual rasulan (bersih dusun), masyarakat Dusun Gebang juga melaksanakan upacara adat Labuhan Saptosari atau sedekah Laut yang diadakan masyarakat setempat. Labuhan Saptosari sebenarnya baru berlangsung beberapa kali pelaksanaan (kurang lebih 10 kali). Menurut Pak Kasipem selaku Sekretaris Desa Kanigoro, upacara ini adalah sebuah adopsi dari upacara Labuhan yang dilaksanakan masyarakat nelayan Baron, dari keseluruhan tata upacara. Sebelumnya masyarakat Kanigoro telah memiliki tradisi upacara Golongan, yang kini tidak dilaksanakan lagi dan diganti dengan upacara Labuhan Saptosari. Upacara sedekah laut ini dilaksanakan setahun sekali setiap malam 1 Sura jam 24.00 WIB dengan membuang sesaji ke tengah laut lewat Pantai Ngrenehan. Tujuannya adalah memohon keselamatan kepada Maha Agung dan memberikan persembahan kepada penguasa laut supaya para nelayan selamat dalam mencari ikan dan mendapat hasil tangkapan yang banyak.[25]

Sebelum upacara dimulai, diadakan *selametan* di pantai yang dipimpin oleh Juru Kunci dan dilanjutkan dengan upacar Labuhan Saptosari yang sedikit formal dengan sambutan-sambutan dari panitia dan wakil pemerintah daerah setempat. Setelah acara doa-doa, semua menuju ke laut dengan membawa sesajian dengan diiringi gendhing

[25] Wawancara dengan Bapak Kasipem selaku sekretaris Desa Kanigoro, pada tanggal 8 Maret 2016.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kebogiro. Sesaji upacara Labuhan Saptosari ini pitung jodo yang diperuntukan bagi Satu jodho untuk nelayan, Satu jodho untuk tempat wayangan, Satu jodho untuk tempat urang, Satu jodho untuk jaring dan perahu, Satu jodho untuk alat-alat wayang, Satu jodho untuk temapt upacara dan Satu jodho untuk penonton wayang.[26]

Setiap sesaji mempunyai makna. Mislanya ayam jantan sebagai simbol bahwa nelayan adalah laki-laki yang pemberani dan tidak takut mati untuk mengarungi samudera. Gunungan bentuk perahu sebagai simbol penghidupan nelayan. Jenang-jenangan, jenang abang sebagai simbol biyung, dan jenang putih simbol bapak. Tanaman tebu, sebagai simbol untuk melindungi masyarakat. Lauk pauk dari kambing, simbol korban didalam mencari ikan yang ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul. Kemben sutera ungu, sebagai simbol busana Kanjeng Ratu Kidul untuk diberikan kepada prajuritnya supaya tidak mengganggu nelayan.[27]

Iring-iringan menuju ke laut adalah gunungan (guwa), dhomas, perangkat desa, dan nelayan. Gunungan dibawa ketengah laut dengan satu perahu yang dikawal empat perahu. Setelah ditengah laut, kurang lebih satu kilometer, gunungan dilepas oleh Juru Kunci disertai dengan doa permohonan kepada Kanjeng Ratu Kidul.

> "*Nyuwun tedha rahayu slamet para nelayan, nek dibucali enteni niki, dene onten kekurangane isine guwo niki nyuwun pangapunten. Dene*

[26] *Ibid.*, wawancara dengan Bapak Kasipem.
[27] *Ibid.*,wawancara dengan Bapak Kasipem.

bokmenawi nelayan lampah sepindhah, satrimah nyuwun ngapura, para nelayan nyuwun iwak".[28]

Selain itu, Bapak Kasipem juga mengatakan bahwa:

> "Masyarakat Dusun Gebang juga masih melaksanakan kegiatan *nyadran* (ziarah) yang dilaksanakan setahun sekali yang jatuh pada bulan ruah tepatnya hari jumat kliwon. Kegiatan nyadran dilakukan dalam rangka menyambut bulan ramadhan. Setiap keluarga datang ke pemakaman untuk membersihkan makam, yang kemudian berdo'a membaca surat *Yasin* dan *Tahlil* yang dipimpin oleh seorang kiayi."[29]

Hal sama dikatakan oleh Ibu Titik selaku Kepala Dusun Gebang, bahwa:

> "Bersih Dusun yang rutin dilaksanakan setiap tahun dan kesenian yang ada antara lain Reog dan Klenengan juga di pertunjukkan setiap ada hari-hari besar lainnya seperti Bersih Dusun dan Sedekah Laut (Labuhan Saptosari). Selain itu, budaya kerja bakti (gugur gunung) selalu dilaksanakan apabila ada pembangunan jalan sekitar dusun dan area pemakaman umum yang ada di Dusun Gebang.Selain itu masyarakat Dusun Gebang juga sering melaksanakan kebiasaan saat ada kematian dan kelahiran.Seperti tradisi tujuh hari kematian (*mitung dino*), tradisi emapat puluh hari kematian (*matang puluh dino*), tradisi seratus hari kematian (*nyatus dino*), tradisi seribu hari (*nyewu dino*), tradisi emapt bulan kehamilan (*dadahi*), dan tradisi tujuh bulan kehamilan (*mitoni*)."[30]

Ini menunjukkan bahwa secara perlahan nilai-nilai tradisi itu mulai dibumbuhi oleh semangat keberagaman. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat bisa menerima simbol-simbol keagamaan itu secara utuh.karena mereka merasa tidak ada tradisi yang hilang dalam kehidupannya. dan disaat yang sama mereka merasakan percikan semangat beragama yang tinggi.[31]

---

[28] *Ibid.*,wawancara dengan Bapak Kasipem.
[29] *Ibid.*,wawancara dengan Bapak Kasipem.
[30] Wawancara dengan Ibu Titik Kepala Dusun Gebang, pada tanggal 8 Maret 2017.
[31] *Ibid.*, Wawncara dengan Ibu Titik.

6. Gambaran Umum Masyarakat Nelayan Dusun Gebang, Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Gunung Kidul Yogyakarta

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya masyarakat Dusun Gebang mempunyai mata pencaharian yang beragam. Namun, untuk pekerjaan sebagai nelayan sendiri bukan merupakan pekerjaan yang unggul di Dusun Gebang. Pekerjaan sebagai nelayan berada diposisi ke tiga yang berjumlah 59 orang setelah pekerjaan buruh harian lepas dan petani. Aktifitasnya sebagai buruh nelayan sebenarnya sama dengan nelayan, yaitu mencari ikan dilaut. Hanya saja buruh nelayan biasanya melaut menggunakan perahu milik orang lain atau juragan perahu. Peralatan yang digunakan pun sudah disediakan oleh juragan. Sehingga buruh nelayan hanya menyumbang tenaga saja untuk pergi melaut. Ketika musim ikan, maka para nelayan akan melaut untuk mencari ikan atau melihat jaring yang dipasang pada hari sebelumnya apakah ada ikan yang terjerat jaring atau tidak.

Menurut Pak Simin menjelaskan bahwa:

> "Aktifitas tersebut dilakukan setiap hari, dimulai pada pukul 04.00 pagi sampai pukul 10.00-11.00 WIB, itu ketika tidak musim ikan dilaut, sedangkan ketika musim ikan dilaut, aktivitas melaut dimulai pukul 01.00 dini hari sampai pukul 17.00 sore. Dalam satu perahu biasanya diisi oleh 2 sampai 3 orang. Bahkan juragan perahu pun sesekali ikut melaut.Ketika nelayan pulang dari melaut, hasil tangkapan akan dijual di TPI (tempat pelelangan ikan). Ikan yang dihasilkan pun bermacam-macam mulai dari ikan tuna, ikan tongkol, ikan teri, ikan kerapu, ikan tengiri, udang, kepiting, cumi-cumi dan ikan kakap. Penghasilan dari penjualan ikan tersebut tidak begitu besar, ketika musim ikan rata-rata mereka mendapatkan Rp. 75.000,00 sampai Rp. 500,000,00. Belum lagi setengah dari

> penghasilan tersebut untuk pemilik perahu dan setengahnya lagi dibagi dengan rekan kerjanya yang ikut melaut."[32]

Namun ketika cuaca tidak mendukung untuk melaut, ombak besar dan musim paceklik (tidak ada ikan) yang terjadi di bulan Desember-Januari, aktifitas nelayan hanyalah membersihkan kapal dan memperbaiki jaring yang rusak. Tapi ada juga sebagian nelayan yang memaksakan diri untuk pergi melaut atau hanya sekedar memasang jaring saja. Seperti yang dikatakan oleh Pak Simin, Pak Sarwidi dan Pak Samsito yang berprofesi sebagai nelayan, menurut mereka ketika cuaca tidak mendukung untuk melaut, ada sebagian dari mereka yang pergi melaut sampai ke luar daerah seperti ke wilayah pantai Depok, Cilacap dan Ciamis untuk mencari ikan sampai berhari-hari. Mereka beranggapan bahwa disetiap daerah itu mempunyai musim yang berbeda. Sehingga ketika didaerah sendiri sedang mengalami musim paceklik, maka sebagian nelayan pergi melaut sampai ke luar daerah. Itu semua dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Pak Simin bekerja sebagai nelayan sudah lama, yaitu mulai tahun 1985. Menurut beliau:

> "Saya bekerja sebagai nelayan setelah saya menikah dan mempunyai satu anak. Aktivitas nelayan saya kerjakan setiap hari *mbak*. Ikan yang diperoleh dari hasil melaut juga bermacam-macam. Untuk ikan yang di ekspor itu harganya sangat tinggi. Seperti ikan layur, bawal merah, bawal putih, kerapu merah, kerapu putih, lobster, kepiting, remang, dan durang. Untuk ikan lokal sendiri seperti ikan tongkol, teri, bandeng, dan cakalang harganya murah. Biasanya ikan lokal kita sebut sebagai ikan campur *mbak*. Untuk penjualannya sendiri itu harus ke TPI."[33]

---

[32] Wawancara Dengan Bapak Simin seorang Buruh Nelayan Pantai Ngrenehan, 10 Maret 2017.

[33] Wawancara dengan Bapak Simin, 10 Maret 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sedangkan menurut Bapak Sarwidi dan Bapak Samsito mengatakan bahwa:

> "Kalau kita tidak melaut, keluarga mau makan apa mbak?Belum lagi buat pendidkan anak.Yang penting bagi kami adalah keluarga. Berapapun hasilnya, kebutuhan keluarga nomor satu.Mau cuaca buruk pun, kalau sudah ingat sama keluarga, kadangkala kita nekat untuk pergi melaut. Kalau hanya sekedar ombak besar biasanya kami tetap memaksakan pergi melaut, yang paling bahaya bagi nelayan adalah ketika musim angin. Aktivitas nelayan sangat terhanbat ketika musim angin"[34]

Gambar 2.6.

Aktivitas Pak Simin Sepulang Melaut

Sumber: Dokumentasi Peneliti.[35]

Gambar diatas adalah aktivitas Pak Simin seorang nelayan sepulang melaut sekitar pukul 10.30 WIB. Dalam satu perahu diisi oleh 2 sampai 3 orang. Aktivitas tersebut dilakukan ketika musim paceklik. Berbeda lagi ketika musim ikan, aktivitasnya dilakukan lebih pagi. Nampak pada gambar diatas bahwasannya dalam satu perahu diisi oleh dua orang. Pak Simin hanya memasang jaring dan mengambil hasil umpan yang dipasang pada hari sebelumnya. Aktivitas tersebut dilakukan oleh Pak Simin setiap hari kecuali cuaca

[34] Wawancara Dengan Buruh Nelayan (Pak Sarwidi dan Pak Samsito), 10 Maret 2017.
[35] Dokumentasi Peneliti, 10 Maret 2017.

buruk (musim angin) terkadang beliau tidak melaut. Melainkan membersihkan perahu dan memperbaiki jaring saja.

Gambar 2.7.

Hasil Melaut Pak Sukiran (Nelayan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti.[36]

Perahu mendarat ke tepi, perahu yang dibawa oleh Pak Sukiran dan temannya tersebut dibantu oleh rekannya untuk mendarat lebih tepi lagi. Disini terlihat bahawasaanya budaya gotong royong pada masyarakat nelayan tidak luntur. Biasanya istri Pak Sukiran, Ibu Marsiyem menyambut kedatangan suaminya sepeulang dari melaut. Setelah menepi, Pak Sukiran pun segera mengambil ikan yang didapat dari jaring yang dipasang pada hari sebelumnya dan kemudian menjualnya ke TPI.

Gambar 2.8.

Tempat Pelelangan Ikan

Sumber: Dokumentasi Peneliti.[37]

[36] *Ibid.*, Dokumentasi Peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tempat Pelelangan Ikan atau sering disebut TPI adalah temapt dimana para nelayan menjual hasil tangkapannya ketempat tersebut. Hasil laut yang diterima oleh TPI pun harus memenuhi syarat. Misalnya udang, Udang yang diterima oleh TPI harus memenuhi syarat dengan berat 5 ons. Dibawah 5 ons pihak TPI tidak menerima. Makannya banyak dari istri nelayan memanfaatkan hal tersebut untuk diolah dan dijual kepada pengunjung yang datang ke Pantai Ngrenehan dan ada juga yang menjualnya dengan mentah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[37] *Ibid.*, Dokumentasi Peneliti

BAB III

PERAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI PANTAI NGRENEHAN DUSUN GEBANG

Bab ini merupakan hasil temuan dilapangan yang mendeskripsikan tentang peran istri nelayan dan motivasinya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Pantai Ngrenehan, Dusun Gebang, Desa Kanigoro dalam lingkup Ilmu kesejahteraan Sosial. Peran istri yang dimaksud disini yaitu peran istri dalam membantu perekonomian keluarga dan apa yang menjadi motivasi istri tersebut membantu perekonomian keluarga di Dusun Gebang. Sedangkan lingkup Ilmu kesejahteraan Sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran istri dalam membantu perekonomian keluarga untuk mewujudkan kesejahteraan keluarganya.

Seperti digambarkan pada bab sebelumnya, bahwa rata-rata masyarakat Dusun Gebang, terkhusus keluarga nelayan, masih belum cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga masih belum berkecukupan dan tergolong memiliki pendapatan rendah. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah peranan lebih dari anggota keluarga yang lain, baik itu anak, istri, ataupun anggota keluarga yang lain. Dibawah ini adalah hasil penelitian dari fokus penelitian yang peneliti lakukan, yaitu meneliti tentang peranan dari seorang istri dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Kemudian meneliti apa yang menjadi motivasi mereka sehingga melakukan peranan tersebut.

Perspektif Gender Feminisme Terhadap Peran Istri Nelayan

Islam secara tegas tidak membedakan fungsi penciptaan perempuan dan laki-laki. Al-qur'an menjelaskan bahwa diciptakannya laki-laki dan perempuan dimuka bumi ini adalah untuk menyembah kepada Allah. Karena fungsi penciptaan laki-laki dan perempuan di dunia ini sama, maka tugas kemanusiannya pun sama. Al-qur'an tidak pernah menyebutkan bahwa tugas perempuan dilahirkan ke dunia adalah untuk menjadi ibu rumah tangga, tapi mengisyaratkan bahwa perempuan mempunyai tugas kemanusiaan yang sama dengan laki-laki dalam hal menjadi hamba Allah dan menjadi Khalifah di muka bumi. Mengenai aturan nafkah dalam islam, memang tidak tergambarkan secara jelas dalam Al-Qur'an. Namun dari kutipan diatas terlihat bahwa tidak ada anjuran khusus bagi laki-laki atau perempuan dalam menjalankan perannya. Artinya antara suami atau istri sama-sama memiliki tugas yang sama. Tidak ada pula perintah agama islam bahwa seorang istri dilahirkan kedunia untuk menjadi ibu rumah tangga. Maka sah-sah saja ketika seorang wanita ataupun istri memiliki peran besar dalam urusan mencari nafkah.[1]

Allah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan serta menganugerahkan mereka naluri untuk membangun keluarga serta melanjutkan proses regenerasi melalui proses sakral dan suci yang dibina dalam sebuah pernikahan. Dalam islam, pernikahan tidak

[1] Istiadah, *Pembagian Kerja Rumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta Pusat: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hlm. 24.

saja merupakan media untuk memenuhi kebutuhan biologis, memeperoleh keturunan dan membangun keluarga, melainkan juga cara islami untuk mencapai ketenangan hidup atau sakinah yang sejahtera, bahagia lahir batin, serta relasi suami istri yang seimbang dan setara dan tidak ada kekerasan didalamnya.[2]

Seperti yang terdapat pada masyarakat nelayan di Pantai Ngrenehan. Para istri nelayan (Bu Marsiyem, Bu Supiyem, Bu Wahyuni, Bu Sarinem dan Bu Sudiyati) disana tidak hanya memiliki peran sebagai seorang ibu rumah tangga. Artinya bukan hanya mengurusi pekerjaan domestik, tetapi juga menjalankan peran layaknya seorang kepala keluarga. Misalnya mencari nafkah menggantikan peran suami yang sedang melaut dalam kurun waktu yang lama. Para istri nelayan tersebut tidak mendapatkan pandangan negatif atau ketidak sepakatan dari masyarakat sekitarnya. Mereka pun melakukan kegiatan diluar pekerjaan domestik atas dasar kesadaran mereka sendiri. Bukan mendapatan paksaan dari pihak suami atau pihak manapun.

A. Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

1. Peran Istri dalam Keluarga

a. Peran Istri Sebagai Kepala Keluarga

Ketika suami pergi melaut ke luar daerah, maka disitulah istri harus berperan sebagai kepala keluarga menggantikan peran suaminya. Kegiatan dan kebutuhan menjadi tanggungjawab istri

[2] *Ibid.*, hlm. 3.

untuk mengurus keadaan, seperti membeli kebutuhan dapur, pendidikan primer anak dan kebutuhan rumah tangga lainnya (setrika, radio dan kipas angin). Berbeda dengan pembangunan rumah, istri tidak berani mengambil alih peran tersebut dalam mengambil keputusan. Semua keputusan yang ada dalam keluarga harus dimusyawarahkan dengan suami dan anggota keluarga lainnya.

Hal ini terlihat pada masyarakat di Dusun Gebang. Masalah pengolahan rumah tangga menjadi tugas utama bagi seorang istri. Mulai dari menyiapkan makanan, mencuci, membilas, menjemur, nyetrika, menjaga anak, mendidik, mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa, membersihkan dan membereskan perabotan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapihan rumah. Setumpuk tugas tersebut sudah menanti ketika bangun tidur.

b. Peran Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga

Di Indonesia, tugas ibu dalam rumah tangga yang dibakukan terdiri dari lima komponen aktivitas yaitu, melayani suami dalam berbagai hal (menyiapkan pakaian, makan dan berhubungan badan yang tak kalah pentingnya), mengasuh dan mendidik anak, membersihkan dan merapikan semua peralatan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

rumah tangga, menyediakan makanan siap santap, dan merawat kesehatan lahir batin seluruh anggota keluarganya.[3]

Hal ini sama dengan pengertian bahwa sebagai seorang istri, setiap wanita harus menempatkan dirinya sebagai *"garwo" (sigaraning nyowo)* yakni belahan nyawa dari suaminya dan mempunyai tanggung jawab bersama dalam pembinaan rumah tangganya. Sehingga antara suami-istri itu terjadi satu pasangan yang ideal, seiya sekata, searah setujuan, serta senasib dan sepenanggungan.[4] Hal tersebut terlihat pada masyarakat Dusun Gebang. Selain menjadi kepala keluarga pada saat suami pergi melaut dalam kurun waktu yang lama, istri juga tetap berperan sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus semua pekerjaan rumah.

1) Ibu Marsiyem

Ibu Marsiyem merupakan salah satu istri nelayan, usia beliau 41 tahun dan mempunyai dua anak perempuan. Kedua anak perempuannya tersebut sudah menikah dan tinggal bersama suaminya. Sehingga semua urusan rumah tangga beliau sendiri yang mengerjakan. Bu Marsiyem mengatakan bahwa:

> "Semua pekerjaan rumah tangga saya sendiri yang mengerjakan tanpa ada bantuan dari sang suami. Saya

[3] Istiadah, *Pembagian Rumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta Pusat: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hlm. 5-9.

[4] Faried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia* (Bandung: PT Alma'arif, 1983), hlm. 88.

> beranggapan bahwa tugas tersebut sudah menjadi kewajiban istri dalam rumah tangga. Ketika mau meminta bantuan suami pun saya merasa kasihan karena sang suami pasti merasa lelah bekerja seharian di laut. Ketika bangun tidur pukul 03.00 WIB, saya langsung beranjak menuju dapur untuk memasak dan menyiapkan bekal sang suami yang akan berangkat melaut pukul 04.00 WIB. Setelah selesai memasak dan menyiapkan bekal untuk suami, saya langsung melanjutkan aktivitas lain, seperti menyapu rumah dan halaman. Setelah selesai menyapu, saya langsung merapikan rumah dan mencuci pakaian yang kotor. Lalu kemudian melaksanakan sholat subuh."[5]

2) Ibu Supiyem

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Supiyem. Usia beliau sama seperti Ibu Marsiyem yaitu 41 tahun dengan dianugerahi 2 orang anak perempuan, satu masih balita dan satu lagi duduk di bangku SMA. Bangun tidur dini hari, memasak, mengolah bahan mentah menjadi suatu hidangan itu merupakan suatu kewajiban dan keterampilan sang istri. Menurut beliau, lelaki biasanya melihat perempuan itu dari masakannya. Jika masakannya enak, maka lelaki akan segera menikahinya. Seperti halnya yang terjadi dengan Ibu Supiyem sendiri. Kapanpun, dimanapun ketika suami ingin makan atau meminta untuk dimasakkan, maka Bu Supiyem langsung melaksanakan perintah suami.

> "*Biasane cah lanang ndelok wedok iku seko pasakane mbak, nek semisal enak karo pas neng ati, cah lanang ki biasane langsung ngajak rabi. Dadi sing di ndelok ki huduk seko rupo ayune tok, pasakane barang dadi pertimbangan. Anakku seko cilik wes tak ajari masak mbak. Ben nek wes gede iso masak. Pokoke meskipun*

[5] Wawancara Dengan Ibu Marsiyem, 7 Maret 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> *aku sibuk ngurusi omah, rewang-rewang, tetep anak karo keluarga ki tak prioritaske".*
>
> "Biasanya laki-laki melihat perempuan itu dari hidangan yang dimasak si cewek *mbak*, kalau semisal enak dan pas dihati laki-laki itu biasanya langsung tertarik untuk menikahinya. Jadi tidak hanya dilihat dari cantiknya saja, masakannya juga jadi bahan pertimbangan. Anakku mulai drai kecil sudah aku ajari masak, biar kalau udah besar bisa masak. Pokoknya sesibuk apapun aku mengurusi semua urusan rumah dan bantu-bantu, anak sama keluarga menjadi prioritas utama".[6]

3) Ibu Wahyuni

Ada sedikit perbedaan pandangan dari Ibu Wahyuni. Beliau merasa keberatan ketika semua urusan rumah tangga hanya beliau saja yang mengerjakan. Terkadang beliau meminta bantuan dari sang anak. Bu Wahyuni mempunyai dua orang anak perempuan, namun satu dari anak perempuannya sudah menikah dan ikut bersama suaminya. Sehingga beliau meminta bantuan dari sang anak yang belum menikah. Usia Ibu Wahyuni 46 tahun, tidak jarang beliau merasa capek karena faktor usia.

Menurut Bu Wahyuni, beliau sering mengeluh kepada suami karena harus bangun dini hari untuk meyiapkan makanan dan perbekalan melaut suami. Belum lagi tugas yang lain sudah menunggu, seperti membersihkan rumah dan mendidik anaknya. Kadangkala ketika melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri, Bu

[6] Wawancara Dengan Ibu Supiyem, 7 Maret 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wahyuni sering mengeluh dan mengerjakn tugasnya dengan terpaksa. Tapi Bu Wahyuni selalu mengambil hikmahnya sehingga walaupun ada rasa terpaksa, pekerjaan sebagai istri tetap beliau lakukan.

> *"Nek aku mbak, kadang-kadang iku seneng ngeluh ngerjake kabeh urusan rumah tangga seko isuk tekan bengi. Durung meneh masalah anak, menurutku, anak kui prioritas utama mbak. Kadang-kadang nek semisal rewel tapi umbah-umbah, ngurusi omah durung rampung ki langsung tak tinggalke, capek ki mesti mbak. Tapi yo piye meneh mbak, kui wes dadi kewajibanku dadi bojo. Kadang-kadang aku yo njaluk tulung karo anakku nek semisal bocahe ki preyi sekolah."*
>
> "Kalau saya *mbak*, kadang-kadang itu suka ngeluh ngerjain semua urusan rumah tangga dari pagi sampai malam hari. Belum lagi untuk mengasuh anak, menurut saya anak itu prioritas utama. Kadang-kadang kalau semisal anak lagi rewel, tapi pekerjaan rumah belum selesai, biasanya tak tinggalin *mbak*. Capek iya *mbak* tapi ya gimana lagi, semuanya sudah jadi kewajiban saya sebagai istri. Kadang-kadang juga emminta bantuan sama anak ketika libur sekolah".[7]

4) Ibu Sarinem

Menurut Ibu Sarinem, pekerjaan sebagai seorang istri nelayan mulai dari bangun tidur, meyiapkan makanan dan perbekalannya sudah mennjadi hal yang biasa. Untuk membersihkan dan merapikan rumah sudah menjadi tugas anakanya. Bu Sarinem mempunyai 2 orang, satu anak perempuan sudah menikah dan satu anak laki-laki belum menikah dan bekerja. Anak perempuan Bu Sarinem ikut menetap bersama beliau dalam satu rumah, sehingga dalam

[7] Wawancara Dengan Ibu Wahyuni, 7 Maret 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tugas kerumahtanggaan, sang anak dapat membantu beliau. Kegiatan mencuci baju, Bu Sarinem tidak melakukannya setiap hari, namun setiap 2 hari sekali. Sedangkan nyetrika, Bu Sarinem melakukannya seminggu sekali. Dan itupun biasanya mendapat bantuan dari sang anak. Inilah penjelasan wawancara Dari Ibu Sarinem sebagai berikut:

> *"Nek semisal masak ki aku sing ngrjake mbak, tapi nek urusan resik-resik omah anakku sing nglakoni nek pas prei sekolah. Umbah-umbah biasane rongdino sepisan. Tapi nek reget banget biasane langsung diumbah. Bedo neh maslaah nggosok seminggu sepisan, niku wae klambi sing apik-apik tok, klambi sekolah karo klambi kondangan mbak. Nek klambi sing dinggo nggo biasane raperlu digosok mbak."*
>
> "Kalau masak itu saya yang kerjakan *mbak*, tapi untuk urusan membersihkan rumah ya kadang-kadang anak saya kalau libur sekolah bantuin. Untuk cuci baju itu biasanya dilakukan 2 hari sekali. Tapi kalau kotor banget sih langsung dicuci mbak. Beda lagi kalau nyetrika seminggu sekali, itupun tidak semua baju disetrika. Hanya baju sekolah dan baju kondangan saja *mbak*. Untuk baju sehari-hari gak perlu disetrika *mbak*."[8]

5) Ibu Sudiyati

Hal serupa dikatakan oleh ibu sudiyati, beliau mempunya 3 orang anak, 2 orang anak perempuan masih kecil dan satu lagi anak laki-laki yang sekarang duduk di bangku SMP. Biasanya tugas kerumahtanggaan dibantu anak perempuannya yang duduk di bangku sekolah dasar. Ibu Sudiyati selalu mengajarkan kemnadirian kepada anaknya sejak dini. Namun beliau sendiri tidak pernah

[8] Wawancara Dengan Ibu Sarinem, 7 Maret 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memaksakan kepada anaknya untuk membantu mengurus rumah. Anak laki-laki biasanya kalau libur sekolah ikut bapaknya melaut. Urusan membersihkan dan merapikan rumah juga terkadang mendapat bantuan dari anak laki-laki. Sedangkan Bu Sudiyati sendiri adalah memasak, mencuci perkakas, mencuci baju dan melakukan aktivitas lain untuk membantu perekonomi keluarga.[9]

c. Peran Istri Sebagai Pendidik

Selain sebagai seorang istri bagi suami, istri juga berperan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Peranan setiap wanita sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya hendaklah disadari bahwa anak-anaknya itu lebih dekat hubungannya dalam pergaulan sehari-hari dengan ibunya daripada dengan bapaknya. Pendidikan pun dapat diberikan dengan kontak mata antara ibu dan anak. Setiap saat dimanapun dan kapanpun proses pendidkan itu dilakukan. Seorang ibu memiliki tanggungjawab besar dalam menciptakan generasi muda yang kreatif, inovatif, prestatif, edukatif dan produktif adalah sebuah mimpi hal itu terwujud jika tidak dilukis oleh tangan-tangan lembut seorang ibu. Hal tesebut terlihat pada masyarakat Dusun Gebang. Selain menjadi istri bagi suaminya, seorang wanita juga harus menjadi ibu bagi anak-anaknya terutama didalam hal mendidik anak.

[9] Wawancara Dengan Ibu Sudiyati, 7 Maret 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1) Ibu Supiyem

Selain mengurusi semua pekerjaan rumah, Ibu Supiyem tidak lupa akan tugas sebagai ibu bagi anak-anaknya. Ibu Supiyem selalu menyempatkan waktu bersama kedua anaknya. Beliau beranggapan bahwa pendidikan dan mengurus anak itu nomor satu. Sesibuk apapun Ibu Supiyem, beliau selalu mengutamakan keluarga terutama anak-anaknya. Untuk masalah pendidikan anak, Bu Supiyem selalu mendahulukan apapun itu yang menyangkut masalah pendidikan anak. Terlebih lagi anak Bu Supiyem yang masih balita, beliau selalu mengawasi, mendidik dan mengajarkan hal yang baik terhadap anaknya. Berbeda dengan anak perempuannya yang duduk di bangku SMA, Bu Supiyem justru merasa lebih khawatir ketimbang dengan anaknya yang masih balita. Hal tersebut dikarenakan usia remaja yang rentan dengan pergaulan bebas sehingga, Bu Supiyem lebih mengawasi, mendidik dan mengajarkan kepada anaknya tentang pergaulan bebas. Berikut penuturan dari Bu Supiyem:

> *"Pendidikan ki nomor siji, aku ki khawatir banget nek semisal nduwe cah wedok sing wis menginjak remaja, kadang-kadang nek bocahe ijin arep ngerjakke tugas bengi-bengi ki tak terke neng nggone kancane mbak, kui saking khawatire ibu neng anak."*
>
> "Pendidikan itu nomor satu, aku selalu merasa hawatir sama anakku yang menginjak usia remaja dewasa ini. kadang-kadang kalau semisal anaknya minta ijin malam-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> malam mau ngerjain tugas ditempat temannya, saya selalu mengantarnya *mbak*, itulah saking khawatirnya ibu terhadap anak."[10]

2) Ibu Sudiyati

Ibu Sudiyati selalu mengajarkan kemandirian kepada anaknya sejak dini. Namun beliau sendiri tidak pernah memaksakan kepada anaknya untuk membantu mengurus rumah. Anak laki-laki biasanya kalau libur sekolah ikut bapaknya melaut. Urusan membersihkan dan merapikan rumah juga terkadang mendapat bantuan dari anak laki-laki. Meskipun pekerjaan kerumahtanggaan mendapatkan bantuan dari snag anak, namun bu sudiyati tetap tidak lupa akan tugasnya sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya. Sesibuk apapun pekerjaan yang beliau kerjakan, nmaun beliau selalu meyempatkan waktu untuk mengajarkan anak-anaknya.

2. Peran Istri sebagai Anggota Masyarakat

Tidak hanya laki-laki yang aktif dalam kegiatan masyarakat. Para istri juga bisa aktif dalam kegiatan masyrakat tersebut. Dalam kegiatan masyrakat itu, setiap wanita harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Janganlah dengan sebab aktif dalam kegiatan masyarakat sehingga melupakan tugas-tugas lainnya baik tugas

[10] Wawancara Dengan Ibu Supiyem, 7 Maret 2017.

sebagai seorang istri yang harus melayani suami maupun tugas sebagai seorang ibu yang harus mendidik anak-anaknya.[11]

Di Dusun Gebang sendiri kegiatan yang sering dilakukan adalah pengajian dan arisan. Untuk pegajian sendiri dilaksankan setiap satu bulan sekali dengan sistem bergilir dari rumah ke rumah. Arisan pun dilaksanakan setiap satu bulan sekali di rumah Bu Dukuh. Dalam arisan, setiap ibu-ibu yang ikut kegiatan arisan di perbolehkan untuk menyimpan sebagian uang nya di Bu Dukuh. Bu Dukuh juga memfasilitasi simpan pinjam uang bagi ibu-ibu yang ingin meminjam uang atau membtuhkan uang dalam keadaan mendesak.

Menurut Bu Marsiyem, Bu Supiyem, Bu Wahyuni, Bu Sarinem dan Bu Sudiyati, sebagai masyarakat yang baik yang hidup dalam lingkungan sosial, mereka semua tidak pernah lepas dari yang namanya lingkungan masyarakat. Setiap kegiatan yang diadakan oleh padukuhan, beliau semua selalu menyempatkan ikut, terlebih lagi dengan pengajian. Sebagaimana pun tugas yang sedang dikerjakan tetapi untuk kegiatan pengajian beliau semua selalu menyempatkan diri untuk ikut. Menurut Ibu Marsiyem, untuk kegiatan arisan sendiri beliau tidak ikut dikarenakan keterbatasan ekonomi. Namun untuk kegiatan PKK, beliau semua ikut. Terlebih lagi jika ada tetangga yang mengadakan syukuran, maka ibu-ibu PKK disini sangat dibutuhkan untuk membantu (rewang) memasak dan mempersiapkan acara

[11] Faried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia* (Bandung: PT Alma'arif, 1983) hlm 99.

syukuran tersebut.[12] Sedangkan menurut Bu Wahyuni, beliau mengatakan:

> *" Nek kulo mbak, semisal wonten kegiatan ten kampung kalih tonggo sukuran, kulo pasti melu nek semisal gawean ten omah sampun rampung kabeh. Nek gawean ten omah durung rampung trus lungo-lungo rasane durung tenang mbak. Opo meneh masalah anak. Nendi-nendi pasti tak gowo."*
>
> "Kalau saya *mbak*, semisal ada kegiatan kampung atau tetangga ada yang syukuran saya pasti ikut setelah semua pekerjaan rumah selesai. Kalau pergi-pergi tapi pekerjaan rumah belum selesai, rasanya gak tenang *mbak*. Apalagi masalah anak. Kemana-mana pasti tak bawa."[13]

3. Peran Istri Nelayan dalam Peningkatan Ekonomi

Sebagai istri nelayan sebenarnya tugasnya sudah cukup berat karena sudah cukup banyak yang dikerjakan. Tugasnya sebagai ibu rumah tangga antara lain memasak, mengasuh anak, mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak sejak kecil hingga dewasa, membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga, dan tanggung jawab urusan keuangan. Disamping itu, masih mempersiapkan perbekalan/keperluan sehari-hari suami dilaut. Bila suami mendarat, pada umumnya istri yang mengurusi hasil tangkapannya. Kegiatan rumah tangga ini tidak semua mereka kerjakan sendiri, tetapi kadang-kadang dibantu oleh anggota keluarga, anaknya yang sudah besar dan orang tua yang ikut bersamanya. Pada

[12] Wawancara Bersama Bu Marsiyem, Bu Supiyem, Bu Wahyuni, Bu Sarinem dan Bu Sudiyati, 7 Maret 2017.

[13] Wawancara dengan Ibu Wahyuni, 7 Maret 2017.

umumnya tugas kerumahtanggaan ini tidak mendapat bantuan dari suami.[14]

Menurut Kusnadi sebagaimana dikutip oleh Sumintarsih, kesibukan nelayan dalam mencari ikan dilaut telah memberikan ruang bagi istri-istri mereka untuk mengurus sepenuhnya tanggung jawab rumah tangga dengan segala konsekuensinya. Setelah suami mereka datang dari melaut, istri akan menjualkan hasil tangkapan suaminya ke pasar terdekat. Seluruh urusan dapat menjadi tanggung jawab perempuan. Jika penghasilan suami tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, istri-istri nelayan harus bisa mencari pengahasilan tambahan. Keterlibatan istri dalam publik, yaitu mencari nafkah, secara umum menunjukan bahwa wanita nelayan menganggap kerja sebagai kewajiban mereka. Bekerja untuk kebutuhan sehari-hari bukan hanya menjadi tanggung jawab suami, tetapi menjadi tanggung jawab bersama.[15] Kegiatan istri nelayan di Dusun Gebang dalam membantu perekonomian keluarga bermacam-macam, mulai dari menjadi pedagang, buruh tani, sampai menjadi pengolah dalam mengelola hasil laut.

a. Ibu Marsiyem

Ibu Marsiyem melakukan berbagai macam kegiatan untuk membantu perekonomian keluarga. Beliau beranggapan bahwa

[14] Sumintarsih, dkk., *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan BKSNT Yogyakarta, 2005hlm. 29.

[15] *Ibid*., hlm. 30.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

membantu menambah penghasilan keluarga menjadi kewajiban istri ketika penghasilan suami tidak mencukupi. Untuk mencari tambahan pengahsilan, Ibu Marsiyem berdagang hasil laut di Pantai Ngrenehan. Beliau memanfaatkan hasil laut sang suami ketika hasil tangkapannya tidak terjual karena tidak masuk syarat penjualan. Seperti udang, untuk menjual udang di TPI harus memenuhi syarat penjualan, yaitu 1 udang haru mempunyai berat 5 ons, dibawah 5 ons udang tersebut tidak terima d TPI. Sehingga Bu Marsiyem memanfaatkan udang tersebut untuk diolah menjadi peyek udang dan juga digoreng dengan dibaluri tepung. Harga seperempat udang kisaran Rp. 20.000,00. Namun biasanya para pembeli menawar harga udang menjadi Rp. 15.000,00. Kegiatan itu dilakukan setiap hari dimulai ketika semua pekerjaan rumah sudah selesai, pukul 08.00 WIB sampai menjelang petang pukul 18.00 WIB. Penghasilan Bu Marsiyem tidak menentu, itu disebabkan karena pantai Ngrenehan tidak seperti pantai-pantai lainnya misalnya Baron, Kukup, krakal. Pantai Ngrenehan pada hari-hari biasa sepi pengunjung. Penghasilan yang di dapat pun berkisar Rp.35.000,00. Berbeda ketika hari libur yaitu Sabtu dan Minggu. Bu Marsiyem bisa mendapatkan penghasilan Rp.100.000,00 sampai Rp.150.000,00.[16]

[16] Wawancara Dengan Ibu Marsiyem, 7 Maret 2017.

Gambar 3.1.

Aktivitas Bu Marsiyem dalam Bidang Ekonomi

Sumber : Dokumentasi Peneliti (Lina).[17]

b. Ibu Supiyem

Ibu Supiyem pun demikian. Beliau membantu menambah penghasilan suami dengan mengolah ikan menjadi kerupuk dan keripik ikan. Ikan yang dipilih untuk di olah adalah ikan Bilis. Sebelum ikan diolah menjadi kerupuk dan keripik ikan, Bu Supiyem membelah ikan Bilis tersebut menjadi 2 bagian dan kemudian di jemur 5 sampai 6 hari agar ikan tersebut mengering. Setelah di jemur, ikan tersebut diolah menjadi keripik dan kerupuk ikan yang di baluri tepung seperti tepung untuk membuat *kentucky*. Cara penggorengannya pun sama seperti mengoreg ikan pada umumnya. Setelah di goreng, ikan tersebut dikeringkan dengan alat pengering dan kemudian di kemas kedalam plastik. Dalam satu plastik, biasanya mempunyai berat 2 ons denagn harga jual Rp.15.000,00 bagi pembeli yang datang kerumah dan Rp.

[17] Dokumentasi Peneliti (Lina), 11 Maret 2017.

20.000,00 bagi pembeli yang membeli keripik dan kerupuk ikan tersebut di pantai Ngrenehan.[18]

Gambar 3.2.

Ikan Bilis untuk diolah menjadi KeripikIkan.

Sumber : Dokumentasi Peneliti (Lina).[19]

Gambar 3.3.
Hasil Olahan Bu Supiyem

Sumber : Dokumentasi Peneliti (Lina).[20]

c. Ibu Wahyuni

Ibu Wahyuni menjadi buruh tani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Menurut beliau, bekerja menjadi buruh tani tidak bisa dilakukan setiap hari, karena tidak setiap hari tenaga buruh dubutuhkan. Sehingga beliau mencari alternatif lain untuk menambah penghasilan suami dengan ikut menjadi pengolah hasil

[18] Wawancara Dengan Ibu Supiyem, 7 Maret 2017.
[19] Dokumetasi Peneliti, 8 Maret 2017.
[20] *Ibid.*, Dokumentasi Peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

laut di rumah produksi yang dikelola oleh Bu Sarni. Bu Sarni sendiri adalah pengelola rumah produksi hasil laut di Dusun Gebang. Menurut beliau:

> *"Mbak nek ora golek gawean liyo, ngandelke penghasilan suami ora cukup nggo kebutuhan ben dino, awake arep mangan opo? Ya untunge wae ono rumah produksi kae mbak. Soale wong si nyambut gawe dadi buruh tani ki ora ben dina tenogone dibutuhke, ya dadi kudu golek gawean liyo nggo urip melu neng kelompok Bu Sarni. Penghasilane yo lumayan iso nggo tuku maem sabendinane mbak, biasane entuk Rp. 300,000.00 perbulane."*
>
> "*Mbak* kalau kita tidak mencari pekerjaan lain, sedangakn penghasilan suami tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari kita mau makan apa? Ya untung aja ada rumah produksi itu. Orang pekerjaan buruh tani tidak setiap hari dibutuhkan, jadi ya kita nyari sampingan pekerjaan dengan ikut di kelompok Bu Sarni. Penghasilan yag didapat juga lumayan untuk makan setiap harinya, berkisar Rp.300,000.00 perbulan. "[21]

d. Ibu Sarinem

Pekerjaan Ibu Sarinem sama halnya dengan pekerjaan Ibu Wahyuni, yaitu sebagai buruh tani. Alternatif yang dicari ketika tenaga buruh tidak dibutuhkan pun sama, yaitu dengan ikut bergabung bersama rumah produksi yang mengolah hasil laut. Hasil laut yang diproduksi antara lain *crispy* ikan laut, *crispy* rumput laut ulva, ikan asin dan abon ikan laut. Itu semua di dapatkan dari nelayan di pantai Ngrenehan. Beliau menjelaskan bahwa:

> *"Nek semisal neng Ngrenehan ra musim iwak, iwak pesen iwak nggo diolah neng daerah liyo, misale Baron. Alat sing di gunakke nggo ngolah bantuan seko Kementerian Kelautan dan Perikanan. Dadi mbak, saumpomone ono sing rusak tinggal hubungi petugas pihak kae. Sing ngolah neng kene yo ibu-ibu*

[21] Wawancara Dengan Ibu Wahyuni d, 8 Maret 2017.

Dusun Gebang, Bu Wahyuni. Upah kerjo seko ngolah iki kurang lebih Rp. 300.000,00 perbulan. Bu Sarni ki ora ngolah hasil laut neng omah tok mbak, tapi ngolah neng Ngrenehan neng pasare. Ben pengunjung yang datang bisa menikmati iwak seger lan olahan sing anget."

"Ketika di Pantai Ngrenehan tidak musim ikan, saya memesan ikan untuk diolah dari daerah lain misalnya dari Pantai Baron. Alat yang digunakan untuk mengolah hasil laut adalah bantuan dari Kementrian Kelautan dan Perikanan. Sehingga jika ada alat yang tidak berfungsi dengan baik atau bahkan rusak, saya harus lapor ke petugas Kementrian. Pegawai dari saya sendiri adalah ibu-ibu dari Dusun Gebang, seperti Bu Wahyuni. Upah yang didapat dari bekerja di tempat ini kurang lebih Rp.300.000,00 perbulan. Bu Sarni tidak hanya mengolah hasil lautnya dirumah produksinya saja, akan tetapi juga mengolah hasil laut dipasar yang terletak di Pantai Ngrenehan. Agar wisatawan yang berkunjung bisa menikmati olahan hasil laut yang masih hangat."[22]

Gambar 3.4.

Tempat Pengolahan Hasil Laut di Pantai Ngrenehan.

Sumber : Dokumentasi Peneliti (Lina).[23]

e. Ibu Sudiyati

Ibu Sudiyati bekerja sebagai pedagang. Beliau menjadi penjual makanan ringan dan minuman dingin untuk menambah penghasilan suami. Sambil berjualan, Ibu Sudiyati juga menyewakan ban kepada pengunjung untuk berenang. Berhubung Bu Sudiyati tidak mempunyai bangunan tetap, sehingga beliau

[22] Wawancara Dengan Ibu Sarinem, 8 Maret 2017.
[23] Dokumentasi Peneliti, 10 Maret 2017.

membuka lapak di bawah tebing di sekitar kawasan pantai untuk membantu perekonomian keluarganya. Aktifitas tersebut dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu saja. Dikarenakan hanya pada hari itu lah Pantai Ngrenehan ramai dikunjungi oleh wisatawan. Penghasilan yang didapat dari hasi berjualan Rp.75.000,00 sampai Rp.100.000,00 tergantung banyak atau sedikitnya dagangan yang laku terjual. Sedangkan pada hari-hari biasa Bu Sudiyati ikut bekerja di tempat Bu Sarni. Selain itu, anak laki-laki Bu Sudiyati juga ikut membantu perekonomian keluarga dengan membantu menjadi seorang photographer di Pantai Ngrenehan ketika sepulang melaut bersama bapaknya. Aktivitas ini biasa dilakukan setiap hari Minggu dan hari lib saja.[24]

Gambar 3.5.

Aktivitas Bu Sudiyati Bersama Anak Laki-lakinya.

Sumber : Dokumentasi Peneliti (Lina).[25]

[24] Wawancara Dengan Ibu Sudiyati, 8 Maret 2017.
[25] Dokumentasi Peneliti, 12 Maret 2017.

Segala peran yang dilakukan oleh istri nelayan dalam bidang ekonomi tidak bisa diperhitungkan secara sistematis. Artinya tidak bisa diperhitungkan dengan pasti berapa penghasilan dalam hitungan per hari ataupun perbulannya. Namun, dengan upaya-upaya tersebut mereka sudah mampu untuk memenuhi segala kebutuhan dasar keluarga.

4. Indikator Kesejahteraan Keluarga

Ada berbagai persepsi atau indikator yang dapat menyatakan suatu tingkatan keluarga dapat dikatakan sejahtera atau tidak. Secara umum, kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, penididkan, dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan *(end)* dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat.[26]

Keluarga sejahtera ditentukan oleh terpenuhinya atau tidak kebutuhan keluarga tersebut. Jika setiap orang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun secara minimal sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka orang itu dapat dikatakan sejahtera. Kebutuhan tersebut mencakup tiga hal diantaranya:[27]

---

[26] Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. hlm. 3.

[27] Departemen Agama RI, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1991), hlm. 105.

1) Kebutuhan vital biologis atau kebuthan jasmani seperti pakaian, makanan, perumahan, pemeliharaan kesehatan dan sebagainya.

Dalam penelitian terhadap lima keluarga istri nelayan di pantai Ngrenehan, peneliti mendapatkan hasil bahwasanya keluarga nelayan di sana sudah cukup mampu dalam memenuhi kebutuhan vital biologis atau jasmani. Dalam hal kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, mereka sudah dapat dikatakan layak. Mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar pangan setiap harinya, juga sudah memiliki tempat tinggal tetap dan layak huni. Kemudian dalam hal kesehatan, mespkipun keluarga nelayan tergolong dalam keluarga pra sejahtera, tetapi dalam kesehariannya mereka selalu memperhatikan kesehatan keluarganya. Seperti menjaga kebersihan badan, kebersihan tempat tinggal, kebersihan lingkungan, guna mencegah datangnya penyakit. Bahkan ketika ada anggota keluarganya yang sakit, maka keluarga mengupayakan untuk sesegera mungkin mengobatinya. Sekalipun harus meminjam uang ke tetangga untuk berobat.

2) Kebutuhan rohani seperti filsafat hidup, agama, moral dan lain-lain.

Dalam hal kebutuhan rohani, para keluarga nelayan juga dapat dikatakan sejahtera. Mereka selalu menyempatkan waktu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

untuk beribadah ditengah kesibukannya menjalankan akivitas setiap hari. Mereka menyadari bahwa sesibuk apapun kita jangan sampai melupakan kewajiban sebagai seorang hamba.

3) Kebutuhan sosial kultural seperti pergaulan, kebudayaan dan sebagainya.

Ditengah kesibukan dalam menjalankan berbagai aktivitas, para keluaga nelayan di pantai Ngrenehan juga tetap bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Terbutkti dengan berjalannya kegiatan masyarakat di dusun Gebang. Seperti arisan, pengajian, PKK, bersih dusun, selamatan pantai, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

B. Motivasi Istri Berperan Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Keberhasilan seorang suami dalam karirnya banyak sekali didukung oleh motivasi, cinta kasih dan do'a seorang istri. Sebaliknya, keberhasilan karir istri juga didukung oleh pemberian akses, motivasi dan keikhlasan suami. Oleh karena itu dalam perannya sebagai seorang suami atau istri, keduanya dapat melakukan peran-peran yang seimbang. Berbagai macam cara dilakukan oleh para istri nelayan untuk membantu perekonomian keluarga, mulai dari berdagang, mengolah hasil laut sampai menjadi buruh tani. Selain itu dalam teori Maslow yaitu motivasi tentang kebutuhan, bahwasannya manusia dimotivasikan oleh sejumlah kebutuhan dan yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis atau naluriah. Ini merupakan konsep fundamental unik dari

pendirian teoritis Maslow. Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis. Salah satu cara memahami teori Maslow adalah dengan melihat bagaimana Abraham Maslow mengembangkan tentang teori motivasinya dengan menguraikan lima kebutuhan bertingkat daripada manusia, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.[28]

1. Ibu Marsiyem

Menurut Ibu Marsiyem, keikutsertaanya beliau mencari penghasilan tambahan dikarenakan beliau sadar bahwa penghasilan suami saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya setiap hari. Sehingga beliau mencari penghasilan tambahan dengan berdagang hasil laut sang suami yang tidak masuk syarat di TPI. Selain itu keadaan ekonomi keluarga yang beliau rasa sangat kurang sehingga menggungah beliau untuk berinisiatif untuk membantu mencari penghasilan tambahan. Seperti menurut Maslow dalam buku yang berjudul *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* bahwasannya yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas dari antara sekalian kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik., yaitu kebutuhannya akan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Seseorang

[28] Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kansius, 1987), hlm. 71-77.

yang mengalami kekurangan makan, harga diri dan cinta pertama-tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Seperti halnya dengan Ibu Marsiyem, beliau melakukan berbagai cara untuk mempertahankan hidupnya agar bisa memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu makan dan minum. Beliau juga beranggapan bahwa:

> ”Semakin hari harga bahan pokok semakin mahal *mbak.* Jadi, kalau mengandalkan penghasilan suami yang tidak menentu maka kebutuhan dapur tidak akan terpenuhi. Belum lagi ketika ada warga atau tetangga yang hajatan, setidaknya saya juga harus menyiapkan uang untuk membeli bahan-bahan yang akan di sumbangkan ke tetangga. Bagi saya untuk keluarga adalah makan. Kalau semisal dari penghasilan suami sudah tidak cukup untuk apa-apa, bagaimana keluarga saya bisa makan.”[29]

2. Ibu Supiyem

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bu Supiyem. Beliau mencari penghasilan tambahan tidak ada paksaan dari suami, melainkan dilakukan atas inisiatif sendiri. Melihat penghasilan suami yang tidak menentu dan tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, maka Bu Supiyem berdagang olahan ikan Bilis untuk membantu perekonomian keluarga. Namun jika ada kebutuhan mendadak dan mendesak, maka Bu Supiyem meminjam uang ke tetangga terlebih dahulu. Kemudian uang tersebut akan dikembalikan ketika Bu Supiyem medapatkan penghasilan yang lebih dari dagangannya. Sehingga menurut beliau, jangankan untuk menyisihkan uang, untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja kurang.[30]

3. Ibu Wahyuni

[29] Wawancara Dengan Ibu Marsiyem, 7 Maret 2017.
[30] Wawancara Dengan Ibu Supiyem, 7 Maret 2017.

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Wahyuni. Meskipun beliau sering merasa keberatan dengan tugas rumah tangga, namun beliau menyadari bahwa jika beliau tidak ikut bekerja maka untuk memenuhi kebutuhan keluarganya darimana? Mengingat penghasilan suami seorang nelayan yang penghasilannya tidak menentu, maka Bu Wahyuni langsung mengambil inisiatif untuk ikut bekerja menjadi buruh tani pada tetangganya. Berhubung pekerjaan buruh tani tidak di butuhkan setiap hari, maka Bu Wahyuni memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya untuk ikut bekerja dengan Bu Sarni sebagai pengolah hasil laut. Itu semua dilakukan atas kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan dari suami. Penghasilan yang diperoleh dari hasi buruh tani dan mengolah hasil laut, dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Belum lagi ketika ankanya yang masih keil meminta untuk jajan. Maka untuk menyisihkan uang pun tidak cukup dikarenakan kebutuhannya yang semakin meningkat.[31]

2. Ibu Sarinem

Menurut Bu Sarinem, keikutsertaanya membantu perekonomian keluarga karena melihat anak-anaknya masih sekolah sehingga membutuhkan uang jajan setiap hari, belum lagi ketika ada pembayaran sekolah. Jika mengandalkan dari penghasilan suami, maka tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Sehingga beliau bekerja menjadi buruh tani sama halnya dengan Bu Wahyuni. Ketika tenaga

[31] Wawancara Dengan Ibu Wahyuni, 7 Maret 2017.

buruh tidak diperlukan maka, Bu Sarinem ikut menjadi pengolah hasil laut di rumah produksi Bu Sarni. Penghasilan yang didapatkan dari buruh tani dan mengolah hasil laut, dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Walau bagaimanapun, pendidikan sangat pentng bagi anaknya, meskipun beliau sendiri hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar saja. Sedikit dari penghasilan tersebut, Bu Sarinem selalu menyisihkan uang utuk suatu saat jika ada keperluan mendesak.[32]

3. Ibu Sudiyati

Begitupun Bu Sudiyati, beliau menjadi pedagang makanan ringan dan minuman dingin, dikarenakan ingin membantu perekonomian keluarga yang semakin hari kebutuhan semakin menigkat. Meskipun aktivitas berdagang tdak dilakukan setiap hari, melainkan di hari Sabtu dan Minggu saja. Bu Sudiyati mencari alternatif lain dengan ikut mengolah hasil laut di rumah produksi Bu Sarni. Dari kedua pekerjaan tersebut, Bu Sudiyati memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari penghasilan suami dan diri sendiri, Bu Sudiyati masih merasa kurang sehingga beliau tidak bisa menyisihkan uang. Ketika ada keperluan mendadak atau mendesak, ketika suami sakit maka Bu Sudiyati meminjam uang kepada Bu Sarni dengan sistem potong gaji.[33]

[32] Wawancara Dengan Ibu Sarinem, 7 Maret 2017.
[33] Wawancara Dengan Ibu Sudiyati, 7 Maret 2017.

Dari kelima istri nelayan tersebut bahwasannya mereka melakukan hal tersebut benar-benar atas inisiatif sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun untuk membantu penghasilan keluarga yang dikarenakan penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan seha-harinya. Mereka melakukan semua itu agar kebutuhan dalam hidupnya terpenuhi. Abraham Maslow menguraikan lima kebubutuhan manusia brtingkat, yaitu:

a. Kebutuhan-Kebutuhan Fisiologis

Yang pertama yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis yang artinya manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan akan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen.[34] Disini terlihat pada lima isti nelayan yaitu Ibu Marsiyem, Ibu Supiyem, Ibu Wahyuni, Ibu Sarinem dan Ibu Sudiyati. Beliau melakukan berbagai macam kegiatan seperti berdagang, menjadi buruh tani hingga mempunyai pekerjaan sampingan adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya yaitu makan, minum, tidur dan oksigen. Jika mereka tidak melakukan hal tersebut maka kebutuhan akan makan, minum mereka tidak akan terpenuhinya sebagai mestinya.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Segera setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncullah apa yang oleh Maslow dilukiskan sebagai kebutuhan-

[34] Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kansius, 1987), hlm. 71.

kebutuhan akan rasa aman. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan atau keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya.[35] Seperti halnya dengan lima istri nelayan. Mereka semua menghindari hal-hal ynag tidak diinginkan menimpa kepada keluarga, contohnya kelaparan, kehausan, tidak punya tempat berteduh dan oksigen. Untuk mengindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, para istri nelayan melakukan berbagai macam cara untuk mempertahankan hidupnya supaya terhindar dari rasa tidak aman.

c. Kebutuhan Akan Rasa Memiliki-dimiliki dan Akan kasih Sayang

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman sudah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan memiliki-dimiliki. Selanjutnya orang, kata Maslow akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya. Khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya dan ia akan berusaha keras mencapai tujuan yang satu ini.[36] setiap orang pastilah menginginkan irinya dimiliki dan memiliki serta mendapatkan kasih sayang. Ini terlihat juga pada lima istri nelayan di Dusun Gebang. Walaupun mereka hidup serba kekurangan, tapi mereka tidak kekurangan yang namanya kasih sayang. Berapapun penghasilan suami, lima istri nelayan ini tetap

[35] *Ibid.*, hlm. 73.
[36] *Ibid.*, hlm. 74.

ikhlas menerima penghasilan suami seadanya, begitupun sebaliknya. Rasa akan saling memiliki dan dimiliki pun mereka rasakan. Selain rasa ingin dimiliki dan memiliki dalam keluarga, mereka juga mendapatkan rasa kasih sayang dari lingkungan masyarakat. Bu Marsiyem, Bu Supiyem. Bu Wahyuni, Bu Sarinem dan Bu Sudiyati selalu mengikuti kegiatan yang diadakan dalam masyarakat. Mereka beranggapan bahwasaanya dalam hidup bermasyarakat harus saling membantu antar satu dan lainnya. Sehingga akan muncul yang namanya rasa kasih sayang dan juga dimiliki dalam masyarakat.

d. Kebutuhan Akan Penghargaan

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategiri kebutuhan akan penghargaan yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidak tergantungan dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.[37] Tidak ada manusia yang tidak menginginkan dirinya dihargai. Ketika mendapatkan presttasi dalam keluarga maupun masyarakat pasti mengingkan diri kita untuk mendapat penghargaan berupa perhatian dari orang lain. Kegiatan yang dilakukan oleh Ibu Marsiyem, Iu Supiyem, Ibu Wahyuni, Ibu Sarinem dan Ibu Sudiyati dalam aktivitas keluarga dan masyarakat

[37] *Ibid.*, hlm. 76.

mendapatkan penghargaan berupa pengakuan dan perhatian dari suami dan tetangga sekitarnya. Ketika mereka melakukan aktivitas berdagang dan bertani untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, suami selalu memberikan perhatian dan pengertia kepada istri. Sehingga dalam melakukan kegiatannya tersebut, para istri nelayan bersemangat dan juga merasa bahwa dirinya dihargai sebagai seorang istri oleh suami. Selain itu, keikutsertaanya dalam kegiatan dalam masyarakat seperti arisan, PKK, dan pengajian juga mendapatkan perhatian dan pengakuan dari tetangga, karena dengan disibukannya dalam aktivitas keluarga dan membantu penghasilan suami, masih menyempatkan diri untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Hal tersebuat menuai banyak pujian dan perhatian dari tetangga.

e. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Setiap orang harus berkembang sesuai dengan kemampuannya. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan oleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting pada teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menutut kemampuannya. Maslow menemukan bahwa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan penghargaan terpuaskan.[38]

Bekerja sebagai pedagang dan petani bukanlah sesuatu yang harus memerlukan pendidikan tinggi. Melainkan keterampilan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Bu Marsiyem bekerja sebagai pedagang, Bu Supiyem sebagai pedagang olahan hasil laut, Bu Wahyuni sebagai buruh tani dan juga pengolah hasil laut, Bu Sarinem sebagai buruh tani sama seperti Bu wahyuni dan yang terakhir Bu Sudiyati bekerja sebagai penjual minuman, makanan ringan bukanlah seseorang yang berpendidikan tinggi, melainkan seseorang yang mengenyam pendidikan sekolah dasar bahkan tidak mengenyam pendidikan sama sekali, menjadikan pekerjaannya sebagai suatu keterampilan yang dimilikinya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga menghasilkan sesuatu. Contohnya mengolah hasil laut sang suami yang tidak diterima di TPI dengan tangan sebdiri yang bisa mengahsilkan uang.

Tabel 3.1. Peran Istri Dalam Keluarga dan Masyarakat

No	Nama	Peran Dalam Keluarga	Peran Dalam Masyarakat
1	Ibu Marsiyem	Menjalankan kewajiban terhadap suami, Memasak, menyiapkan bekal suami,	Ikut serta dalam semua kegiatan di masyarakat, seperti pengajian, PKK, dan membantu tetangga

[38] *Ibid.*, hlm. 77.

		membersihkan rumah, membantu menambah penghasilan suami dengan berdagang.	yang sedang membutuhkan bantuan *(rewang).*
2	Ibu Supiyem	Menjalankan kewajiban terhadap suami, memasak, mengurus rumah, mengurus dan mendidik anak, berdagang.	Ikut serta dalam semua kegiatan di masyarakat, seperti pengajian, arisan, PKK, dan membantu tetangga yang sedang membutuhkan bantuan.
3	Ibu Wahyuni	Menjalankan kewajiban terhadap suami, memasak, menyiapkan bekal melaut suami, mengurus dan mendidik anak dan bekerja.	Ikut serta dalam semua kegiatan di masyarakat, seperti pengajian, PKK, dan membantu tetangga yang sedang membutuhkan bantuan *(rewang).*
4	Ibu Sarinem	Menjalankan kewajiban terhadap suami, memasak, menyiapkan bekal suami, mendidik anak dan membersihkan rumah dan bekerja.	Ikut serta dalam semua kegiatan di masyarakat, seperti pengajian, PKK, dan membantu tetangga yang sedang membutuhkan bantuan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

			(rewang).
5	Ibu Sudiyati	Menjalankan kewajiban terhadap suami, memasak, membersihkan perkakas, mencuci baju dan berdagang.	Ikut serta dalam semua kegiatan di masyarakat, seperti pengajian, PKK, dan membantu tetangga yang sedang membutuhkan bantuan.

Sumber: Wawancara Dengan 5 Istri Nelayan.[39]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[39] Wawancara Dengan 5 Istri Nelayan (Ibu Marsiyem,Ibu Supiyem, Ibu Wahyuni, Ibu Sarinem dan Ibu Sudiyati) di Dusun Gebang.